

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN

Mirna Dianita
(Universitas Widyatama Bandung)
mirna.dianita@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (CG) terhadap kinerja keuangan perbankan. Sebagai industri yang teregulasi, penelitian ini ingin membuktikan bahwa kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh mekanisme CG-nya, bukan hanya sekedar pemenuhan ketentuan perbankan. Sampel penelitian adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) swasta di Jawa Barat. Kinerja keuangan BPR diukur dengan rasio NPL, KPMM, LDR, dan ROA. Mekanisme CG diproksi dengan kepemilikan manajerial, proporsi *outside directors*, dan jumlah board of directors (BOD), dengan variabel kontrol ukuran BPR dan umur BPR. Hasil penelitian menemukan mekanisme CG secara simultan berpengaruh terhadap rasio NPL, KPMM, dan ROA. Secara parsial, kepemilikan manajerial dan proporsi *outside directors* menunjukkan pengaruh negatif terhadap rasio NPL dan ROA, sedangkan jumlah BOD berpengaruh negatif terhadap rasio LDR.

Kata kunci: mekanisme *corporate governance*, kinerja keuangan, BPR

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of *corporate governance* mechanisms (CG) to the financial performance of banks. As a regulated industry, this study wants to prove that the bank's financial performance may be affected by its CG mechanism, not just a banking regulatory compliance. Samples were rural banks (BPR) private in West Java. Financial performance is measured by the ratio of NPLs, CAR, LDR, and ROA. Mechanism CG proxy for managerial ownership, the proportion of *outside directors*, and the number of board of directors (BOD), the control variable size and age BPR. The results found CG mechanisms simultaneously affect the NPL ratio, CAR, and ROA. Partially, managerial ownership and the proportion of *outside directors* show a negative effect on the ratio of NPL and ROA, while the number of BOD negative effect on the LDR.

Keywords: *corporate governance* mechanisms, financial performance, BPR



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 4
Nomor 1
Singaraja, Desember 2014
ISSN 2089-3310

I. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia bertumpu pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pembangunan yang terfokus pada pemberdayaan UMKM merupakan salah satu dasar penetapan strategi pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. Karakteristik khusus yang dimiliki BPR dalam memberikan pelayanan perbankan kepada UMKM di daerah pedesaan dan pinggiran kota sangat diharapkan dapat lebih meningkatkan peran dan kontribusinya dalam pengembangan UMKM. Untuk dapat memaksimalkan peran BPR dalam menopang UMKM dan menghadapi persaingan di antara lembaga keuangan lainnya, maka kinerja keuangan BPR perlu ditingkatkan. BPR sebagai lembaga di bawah pengawasan BI, diharuskan untuk menjaga kinerja keuangannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku jika ingin tetap beroperasi. Kondisi ini yang sering dianggap menjadi pendorong utama bagi BPR untuk menjaga kinerja keuangannya, baik BPR berbasis swasta ataupun pemerintah, sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan. Di sisi lain, pelaksanaan *corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh manajer dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya *corporate*

governance dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager et al. 2003).

Mekanisme *corporate governance* (CG) sebagai upaya penegakan praktik CG dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dan juga diharapkan mampu untuk mengontrol biaya keagenan (Iturriaga dan Sanz 1998 dalam Suranta dan Machfoedz 2003). Menurut Walsh dan Seward (1990) dalam Arifin (2005), mekanisme CG diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi. Sedangkan mekanisme CG menurut Boediono (2005) adalah suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan. Wulandari (2006) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh mekanisme CG (yang dilihat dari jumlah direktur, proporsi dewan komisaris independen, debt to equity ratio (DER) dan kepemilikan institusional) terhadap kinerja perusahaan yang memperoleh hasil bahwa hanya variabel DER yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) juga menyatakan bahwa variabel mekanisme CG (dalam hal ini kepemilikan manajerial dan ukuran dewan) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dimana kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif

sedangkan ukuran dewan menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Sam'ani (2008) menemukan bukti empiris adanya pengaruh indikator mekanisme CG terhadap kinerja keuangan perbankan. Mengacu pada hasil-hasil penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh mekanisme CG terhadap kinerja keuangan BPR, dengan obyek penelitian yaitu BPR swasta yang beroperasi di Propinsi Jawa Barat. Mekanisme CG akan dilihat dari aspek kepemilikan manajerial, proporsi *outside directors* dan jumlah *board of directors* (BOD). Sedangkan kinerja keuangan BPR akan diukur dari *Non Performing Loan* (NPL), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Assets* (ROA).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian BPR menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah: "Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran". Tujuan umum BPR mengacu pada pasal 3 peraturan tersebut yaitu : "Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan

nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak". Sedangkan bentuk badan hukum BPR dapat berupa Perusahaan Daerah (PD), Koperasi, Perseroan Terbatas (PT) dan bentuk lain yang ditetapkan oleh pemerintah (Kasmir 2007, 45). Kinerja keuangan adalah suatu hasil, prestasi atau keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Helfert 2008). Menurut Ujjiyantho dan Pramuka (2007) penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan tahunan yang disampaikan oleh pihak BPR kepada BI dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan analisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan suatu BPR. Dalam penelitian ini kinerja keuangan BPR diukur dengan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan PBI No. 6/10/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank.

Ketidakseimbangan penguasaan informasi dimana manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan

pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja perusahaan (Richardson 1998). Mekanisme CG diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dan diharapkan mampu untuk mengontrol biaya keagenan. Mekanisme CG didefinisikan sebagai suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan tersebut (Arifin 2005). Mekanisme governance diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem governance dalam sebuah organisasi (Walsh dan Seward 1990 dalam Arifin 2005).

Terdapat dua mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam rangka penerapan CG. Dua mekanisme tersebut adalah mekanisme pengendalian internal perusahaan dan mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar. Beiner et al. (2003) mengemukakan bahwa indikator mekanisme CG internal dalam perusahaan antara lain proporsi direktur independen dan jumlah BOD. Sedangkan indikator mekanisme CG eksternal menurut Rezaee (2009) adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan

oleh pasar (*market for corporate control*). Pelaksanaan corporate governance dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh manajer dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya corporate governance dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager et al. 2003).

III. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) swasta yang beroperasi di propinsi Jawa Barat menurut Direktori Perbankan Indonesia 2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Dari 199 BPR swasta yang terdaftar dalam Direktori Perbankan Indonesia di wilayah propinsi Jawa Barat pada tahun 2012, 141 BPR memenuhi persyaratan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Dengan demikian sampel penelitian tersebut mewakili 70,85% dari populasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan BPR swasta tahun 2009 yang bersifat kuantitatif dan dipublikasikan dalam Direktori Perbankan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan BPR yang diukur dari empat rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL), diukur dari jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.
2. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), diukur dari perbandingan antara jumlah modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko.
3. *Loan to Debt Ratio* (LDR) , diukur dari total kredit yang disalurkan dibagi dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR.
4. *Return on Assets* (ROA), diukur dari perbandingan antara net income atau laba bersih sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki oleh BPR.

Data kinerja keuangan ini sudah tersedia dalam laporan keuangan BPR tahun 2009 yang dipublikasikan dalam Direktori Perbankan Bank Indonesia. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga komponen mekanisme *corporate governance* yaitu:

1. Kepemilikan manajerial, diukur dengan menjumlahkan total saham yang dimiliki oleh manajemen BPR (dalam hal ini direksi dan komisaris) dibagi dengan total keseluruhan saham BPR (Diyah dan Widanar, 2009).
2. Proporsi *outside directors*, diukur dari jumlah direktur independen (dalam hal ini mencakup komisaris independen dan direktur independen) dibagi dengan

keseluruhan jumlah BOD (Belkhir, 2008).

3. Jumlah *board of directors* (BOD), adalah jumlah direksi dan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun penelitian.

Darmawati et al. (2004) menyatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate governance* masih belum jelas arahnya. Perusahaan yang besar mungkin terdapat masalah keagenan yang besar, sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Sebaliknya perusahaan kecil dapat memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan mekanisme yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja supaya dapat memperoleh kepercayaan dari investor maupun kreditor dalam hal pengumpulan dana. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol, dan diukur dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh BPR (Darmawati et al. 2004). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensia dengan menggunakan analisis regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1 \text{MOWN} + \beta_2 \text{OUT} + \beta_3 \text{BOD} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{AGE} + e$$

Keterangan:

α : konstanta

β : koefisien

ε : error

KK: Kinerja keuangan BPR

MOWN: Prosentase Kepemilikan Manajerial

OUT: Proporsi Outside Directors

BOD: Jumlah Board of Directors

SIZE: Ukuran Perusahaan

AGE: Umur Perusahaan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata kepemilikan manajerial dalam BPR swasta di Jawa Barat sebesar 36,207%. Meski demikian, terdapat 41 BPR yang tidak ada kepemilikan manajerial alias seluruh kepemilikan BPR oleh pihak di luar manajemen, namun sebaliknya ada 7 BPR dengan kepemilikan penuh oleh manajemen. Sedangkan untuk proporsi *outside directors*, rata-rata BPR swasta memiliki proporsi *outside directors* yang cukup tinggi, yaitu sebesar 69,89% atau sebesar tiga direktur independen. Dari Tabel 2 juga dapat diketahui jumlah rerata BOD (dalam hal ini direksi dan komisaris) yaitu sebesar 4 (empat) direktur. BPR swasta di Jawa Barat rata-rata berumur 11 tahun, yang berarti BPR-BPR tersebut sudah cukup lama beroperasi.

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan proporsi *outside*

directors tetapi berhubungan positif dengan jumlah BOD. Ini berarti makin tinggi kepemilikan manajerial di BPR maka makin sedikit jumlah *outside directors* namun makin banyak jumlah BOD. Hasil uji korelasi untuk setiap variabel penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara rasio-rasio keuangan yang menjadi ukuran kinerja keuangan BPR. Rasio NPL ditemukan berhubungan positif dengan rasio LDR dan berhubungan negatif dengan rasio ROA. Ini berarti bahwa makin tinggi risiko kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPR, maka akan makin tinggi likuiditas perusahaan namun makin rendah earnings BPR. Selain itu, rasio NPL juga berhubungan negatif dengan jumlah BOD dan ukuran BPR, yaitu makin sedikit jumlah BOD dan makin kecil ukuran BPR maka makin tinggi risiko kredit bermasalah BPR. Sedangkan untuk rasio KPMM ditemukan berhubungan negatif dengan ukuran BPR, dimana makin besar ukuran BPR maka makin rendah rasio kecukupan modal minimumnya. Hasil uji korelasi ini menunjukkan ada indikasi hubungan yang erat antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja keuangan BPR.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
NPL	141	0,03	60,57	8,54	10,42
KPMM	141	5,39	318	25,91	28,26
LDR	141	50,22	585,86	87,14	45,83
ROA	141	-72,81	89,12	4,43	11,33
MOWN	141	0	100	36,21	36,29
OUT	141	0	100	69,87	25,77
BOD	141	2	7	4,01	0,85
SIZE	141	15,11	25,73	23	1,11
AGE	141	1	21	11,38	4,5

**Tabel 2
Korelasi Variabel**

Variabel	NPL	KPMM	LDR	ROA	MOWN	OUT	BOD	SIZE	AGE
NPL	1	.021	.415	-.336	-.012	.060	-.168	-.166	-.038
KPMM	.021	1	-.016	.012	.023	-.046	.042	-.280	.026
LDR	.415	-.061	1	-.077	.110	-.015	-.162	-.095	.001
ROA	-.336	.012	-.077	1	.003	-.089	.065	.112	.021
MOWN	-.012	.023	.110	-.003	.1	-.707	.357	-.088	.075
OUT	.060	.046	-.015	-.089	-.707	.1	-.309	.156	.010
BOD	-.168	.042	-.162	.065	.357	-.309	1	.065	.015
SIZE	-.166	-.280	-.095	.113	-.088	.156	.065	1	.202
AGE	-.038	-.026	.001	.021	.075	-.010	-.015	-.202	1

Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif data penelitian. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa secara umum BPR swasta di Jawa Barat selama periode penelitian memiliki kinerja keuangan rata-rata yang baik, kecuali NPL. Rata-rata NPL dari sampel sebesar 8,54% yang menunjukkan bahwa rasio NPL tersebut melebihi batas maksimum yang disyaratkan oleh BI sebesar 5%. BPR dengan rasio NPL lebih dari 5% berjumlah 72 BPR dimana jumlah ini

merupakan separuh dari total sampel dalam penelitian ini. Hal ini dapat diartikan rata-rata BPR swasta di Jawa Barat memiliki tingkat risiko kredit bermasalah yang tinggi. Kondisi ini terjadi diduga sebagai dampak kenaikan suku bunga selama tahun 2009 yang cukup tinggi. Sedangkan rata-rata kinerja keuangan untuk KPMM, LDR dan ROA telah sesuai dengan ketentuan BI, yaitu

rata-rata KPMM lebih dari 8%, rata-rata LDR berada di antara rentang 78%-100%, dan rata-rata ROA sebesar 4,44%.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Baysinger et al. (1991), Godstein and Boeker (1991) dalam Wardhani (2006) yang membuktikan bahwa proporsi *outside directors* memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan pandangan Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan masuknya dewan yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) dapat meningkatkan efektivitas BOD dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Meskipun jumlah *outside directors* meningkat namun akibat adanya intervensi dari pemegang saham mayoritas menyebabkan peran *outside directors* dalam pengawasan pada manajemen menjadi lemah. Dengan kondisi ini ada kemungkinan manajemen melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan prinsip *prudential banking* sehingga kinerja perusahaan menjadi turun.

Penelitian ini juga menemukan bahwa secara menyeluruh mekanisme CG tidak ditemukan berpengaruh terhadap rasio KPMM. Ini berarti keberadaan mekanisme CG di BPR tidak mempengaruhi kemampuan BPR dalam aspek permodalannya. Caprio dan Levine (2002)

sebagaimana dikutip dalam Sam'ani (2008) berpendapat bahwa tingkat regulasi yang tinggi merupakan salah satu faktor yang menghambat berkembangnya mekanisme CG dalam industri perbankan. Dalam penelitian ini tingkat regulasi yang tinggi dari BI diduga menyebabkan tidak berpengaruhnya mekanisme CG terhadap kinerja keuangan BPR yang diukur dari rasio KPMM. Dari data penelitian dapat diketahui bahwa rerata rasio KPMM dari BPR sampel adalah sebesar 25,9% dimana nilai tersebut jauh melebihi rasio minimum yang ditetapkan oleh BI.

Variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan BPR swasta yang diukur dari rasio NPL, PMM dan ROA, namun hal tersebut tidak berlaku terhadap rasio LDR. Koefisien negatif variabel ukuran perusahaan terhadap rasio NPL dan koefisien positif variabel ukuran perusahaan terhadap rasio ROA mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, pengawasan yang dilakukan oleh pelaku pasar juga meningkat yang mendorong perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik. Koefisien negatif variabel ukuran perusahaan terhadap rasio KPMM menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan menjadikan struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh dana dari

pihak ketiga dibandingkan dengan modal sendiri.

Sedangkan variabel umur perusahaan yang juga merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap rasio NPL dan ROA. Koefisien negatif umur perusahaan terhadap rasio NPL mengindikasikan semakin lama perusahaan beroperasi maka akan menurunkan rasio kredit bermasalah karena perusahaan yang lebih tua dianggap menguasai kondisi pasar dan dinamika yang terjadi didalamnya. Penelitian ini juga menemukan makin tua umur perusahaan, makin rendah kinerja profitabilitasnya. Hal ini diduga terkait dengan siklus hidup suatu perusahaan atau bisnis dimana makin lama perusahaan sudah beroperasi, maka perusahaan tersebut menjadikan profitabilitas bukan sebagai prioritas utama pencapaian kinerja perusahaan, namun lebih kepada keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang, misalnya dengan meningkatkan aktivitas corporate social responsibility.

V. KESIMPULAN

Dari hasil uji regresi yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa mekanisme CG yang diwakili oleh kepemilikan manajerial, proporsi outside directors, dan jumlah BOD secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BPR swasta yang diukur

dari rasio NPL, KPMM dan ROA. Namun mekanisme CG tersebut secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dari rasio LDR. Hasil uji secara parsial menemukan bahwa mekanisme CG yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan proporsi outside directors berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan BPR yang diukur dari rasio NPL dan berpengaruh negatif terhadap rasio ROA, namun tidak berpengaruh terhadap rasio KPMM dan LDR. Sedangkan variabel jumlah BOD ditemukan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dari rasio LDR. Hal ini dapat dimaknai bahwa mekanisme CG dalam BPR swasta memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap kinerja keuangan BPR dan diduga disebabkan oleh tipe agency problem yang muncul dalam industri perbankan. Sehingga kinerja perusahaan dalam penelitian ini diduga juga dipengaruhi oleh usaha manajemen dalam rangka pemenuhan aturan BI yang ketat dibandingkan dengan efek dari mekanisme CG pada BPR. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu periode pengamatan yang pendek dimana dalam penelitian ini hanya satu periode saja. Penelitian ini juga mengabaikan variabel aktivitas dewan komisaris serta mengabaikan variabel mekanisme pasar (tingkat suku bunga). Oleh karena itu diharapkan pada penelitian mendatang perlu untuk memperluas variabel

variabel penelitian yaitu dengan memperhitungkan variabel aktivitas dewan komisaris, dimana menurut Beiner et al. (2003) dalam Sam'ani (2008), aktivitas dewan komisaris adalah jumlah rapat dewan komisaris perusahaan. Vafeas (2000) dalam Sam'ani (2008) menilai fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisaris. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan sampel bank umum atau industri lainnya, serta melihat karakteristik dan kualitas BOD dari tingkat pendidikan, tingkat pengalaman kerja dan

tingkat keaktifan dalam agenda rapat perusahaan, jika datanya memungkinkan tersedia. Selain itu dalam penelitian mendatang perlu untuk menambah periode pengamatan untuk dapat mengetahui efek mekanisme CG terhadap perubahan kinerja keuangan. Selain itu dari hasil penelitian ditemukan bahwa mekanisme CG tidak memiliki pengaruh terhadap rasio LDR, sehingga dalam penelitian mendatang perlu untuk menggunakan ukuran mekanisme CG yang lain dan memperhatikan variabel mekanisme pasar yang dinilai dapat mempengaruhi rasio LDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggono, A., dan Zaki Baridwan. 2003. *Pengaruh Kebijakan Pembagian Dividen, Kualitas Akrua, dan Ukuran Perusahaan Pada Relevansi Nilai Dividen, Nilai Buku dan Nilai Laba*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Arifin. 2005. *Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Keagenan)* Di-unduh tanggal 10 September 2010, <http://eprints.undip.ac.id>
- Bank Indonesia. 2006. *Cetak Biru Bank Perkreditan Rakyat*. Direktorat Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia, Jakarta.
- Baysinger, B.D, Kosnik R.D, and Turk T.A. 1991. *Effect of Board and Ownership Structure on Corporate Research and Development Strategy*. *Accounting and Managerial Journal*, 34 (1),205-214
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid and H. Zimmermann. 2003. *Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?*, National Centre of Competence in Research Financial Valuation and Risk Management, Working Paper No. 89. Diunduh

tanggal 25 Mei 2012,
http://www.econbiz.de/archiv1/2008/50074_boad_size.pdf

Faizal. 2004. *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar.

Fama, Eugene F. 1980. *Agency Problems and The Theory of The Firm*. *The Journal of Political Economy*, 88(2), 288-307.

Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekono-metrika*. Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Helfert, Eirich A. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

Kasmir. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi 6, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

